



## KARAKTERISTIK KEINOVATIFAN DAN PERSEPSI PETANI PADI SAWAH TERHADAP SALURAN KOMUNIKASI DALAM PENGELOLAAN USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SERAM UTARA TIMUR KOBI KABUPATEN MALUKU TENGAH

Risyart Alberth Far Far<sup>1</sup>

1) Program Studi Penyuluhan Pertanian,  
Universitas Pattimura Ambon

### Article history

Received : April 2026

Revised : April 2026

Accepted : Mei 2026

\*Corresponding author

Email : [alberth.farfar@lecturer.unpatti.ac.id](mailto:alberth.farfar@lecturer.unpatti.ac.id)

### Abstrak

Pengembangan komoditas padi sebagai bahan pangan pokok di Indonesia, terus tingkatkan guna menghadapi krisis pangan global dan perubahan iklim, terutama di wilayah-wilayah sentra produksi padi. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan karakteristik keinovatifan petani padi sawah dan mengetahui persepsi petani padi tentang saluran komunikasi penyuluhan mengenai informasi pengelolaan usahatani padi di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Lokasi penelitian terdapat di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah. Analisis data disajikan secara deskriptif. Analisis deskriptif dengan membentuk tabel rataan skor dari hasil data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi sawah di Kecamatan Seram Utara Timur Kabupaten Maluku Tengah memiliki karakteristik keinovatifan yang tergolong baik pada aspek karakteristik sosial ekonomi, individu dan karakteristik komunikasi. Persepsi petani tentang saluran komunikasi interpersonal dan bermedia tergolong baik terhadap aspek ketersediaan dan kemudahan mengakses, aspek ketepatan penggunaan saluran komunikasi interpersonal, ketepatan penggunaan saluran komunikasi bermedia. Dengan demikian secara umum petani padi sawah di Kecamatan Seram Utara Timur Kabupaten Maluku Tengah memiliki karakteristik keinovatifan yang tinggi dan persepsi yang positif terhadap saluran komunikasi interpersonal dan bermedia.

Kata Kunci: Karakteristik inovasi, Komunikasi interpersonal, bermedia, Persepsi petani, Saluran Komunikasi.

### Abstract

The development of rice as a staple food in Indonesia continues to be enhanced to address the global food crisis and climate change, particularly in rice production centers. The objective of this study was to describe the innovative characteristics of rice farmers and to understand their perceptions of extension communication channels regarding information on rice farming management in the North Seram Timur Seti District, Central Maluku Regency. This study employed a quantitative method with a descriptive approach. The research method used was a survey. A questionnaire was used as the data collection instrument. The study location was in the North Seram Timur Seti District, Central Maluku Regency. Data analysis was presented descriptively. Descriptive analysis was conducted by creating a table of average scores from the primary data. The results showed that rice farmers in the North Seram Timur District, Central Maluku Regency exhibited good innovative characteristics in socioeconomic, individual, and communication aspects. Farmers' perceptions of interpersonal and media communication channels were good in terms of availability and ease of access, appropriateness of interpersonal communication channel use, and appropriateness of media communication channel use. Thus, in general, rice farmers in North East Seram District, Central Maluku Regency have high innovative characteristics and positive perceptions of interpersonal and media communication channels.

Keywords: horticulture, agricultural extension workers, assistance, farmer empowerment

Copyright © 2026 Author. All rights reserved

## PENDAHULUAN

Paradigma pertanian untuk pembangunan (agriculture for development) yang memposisikan sektor pertanian sebagai penggerak transformasi pembangunan yang berimbang dan menyeluruh mencakup transformasi demografi, ekonomi, intersektoral, institusional tata kelola pembangunan. Paradigma tersebut memberikan arah bahwa sektor pertanian mencakup berbagai kepentingan yang tidak saja untuk memenuhi kepentingan penyediaan pangan bagi masyarakat tetapi juga kepentingan yang luas dan multi fungsi. Seiring dengan dinamika pertumbuhan pembangunan di segala bidang terutama industri dan pemukiman sangat berpengaruh negatif terhadap pengembangan sektor pertanian khususnya produksi padi, karena menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan sawah menjadi lahan non pertanian. Hal ini akan mengancam kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan Nasional (Kementan, 2025)

Pengembangan komoditas padi sebagai bahan pangan pokok di Indonesia, terus ditingkatkan guna menghadapi krisis pangan global dan perubahan iklim, terutama di wilayah-wilayah sentra produksi padi. Akselerasi Luas Tambah Tanam (LTT) menjadi salah satu strategi modernisasi pertanian menuju swasembada (Nurhayati dkk., 2026). Pengelolaan usahatani padi berkaitan dengan manajemen usahatani yang meliputi: perencanaan sebelum tanam, pelaksanaan pada saat tanam, dan pengelolaan setelah panen. Salah satu upayanya adalah melalui pengintroduksian teknik-teknik usahatani baru yang dapat meningkatkan hasil produksi padi. Komunikasi berupa suatu proses dalam mengirim pesan maupun informasi untuk sesama petani ataupun penyuluh. Pengiriman pesan ini membutuhkan keterampilan untuk mengakses informasi ini (Ridwan et al., 2020). Untuk menyebarkan informasi tentang teknik-teknik baru kepada petani diperlukan saluran komunikasi, baik yang berupa saluran komunikasi interpersonal maupun media massa (Pertiwi & Saleh, 2010).

Pencarian dan penyampaian informasi, semestinya juga mengukur seberapa dalam seorang komunikator dalam mencari dan menyampaikan informasi tersebut. Menurut Berlo (1983) bahwa level komunikasi untuk mengukur seberapa detail mencari dan menyampaikan informasi tersebut yaitu: (1) sekedar bicara ringan, (2) independen atau saling ketergantungan, (3) empati atau tenggang rasa, (4) saling berinteraksi. Perilaku komunikasi seorang komunikator dapat dilihat dari kebiasaannya, sehingga ada hal yang perlu dipertimbangkan yaitu bahwa seorang komunikator melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhan.

Jenis saluran komunikasi menurut Rogers (2003) dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu: (a) Saluran interpersonal dan (b) media massa. Saluran interpersonal adalah saluran yang melibatkan tatap muka antara sumber dan penerima, antar dua orang atau lebih. Adapun saluran media massa adalah saluran penyampaian pesan yang memungkinkan sumber mencapai suatu audiens dalam jumlah besar, dapat menembus waktu dan ruang. Penggunaan media massa dianggap lebih tepat digunakan pada sasaran pada saat inovasi diperkenalkan, sedangkan media interpersonal dianggap tepat digunakan di saat petugas penyuluhan mulai menarik minat sasaran terhadap inovasi.

Petani memiliki karakteristik yang umum seperti masyarakat kebanyakan, baik

secara internal maupun eksternal. Dengan adanya informasi pertanian membentuk persepsi dalam diri masyarakat tani yang akan mempengaruhi cara pandangya terhadap manfaat dan keunggulan dari suatu inovasi. Persepsi petani terhadap suatu inovasi teknologi dapat menjadi salah satu faktor penghambat atau pendorong bagi pengembangan produktivitas padi sawah. Masyarakat tani ikut partisipasi dalam setiap kegiatan pembangunan pertanian lebih menitikberatkan pada prinsip gotong-royong pada setiap kegiatan yang diselenggarakan dengan tujuan memakmurkan masyarakat tani.

Salah satu sentra produksi padi di Provinsi Maluku adalah Kabupaten Maluku Tengah kecamatan Seram Utara Timur. sebagai salah satu Kecamatan memiliki potensi pertanian yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai lumbung beras di Indonesia Timur. Pengembangan potensi pertanian padi sawah tentunya di tentukan oleh aliran informasi pertanian. Pesan komunikasi berupa ide, cara maupun teknologi inovasi pertanian tentunya akan menghasilkan dampak perubahan sebagaimana pesan itu sendiri disampaikan dan diterima dan ini dikatakan sebagai komunikasi efektif.

Perkembangan jenis media sebagai saluran komunikasi saat ini telah berkembang, yaitu adanya kecenderungan sasaran penyuluhan menggunakan handphone sebagai alat komunikasi interpersonal atau internet sebagai media massa. Pemilihan saluran komunikasi menjadi hal penting di saat petani membutuhkan berbagai informasi untuk menjalankan usahatani padi sawah menjadi lebih baik. Kenyataan di lapang menunjukkan bahwa masih banyak petani yang mengelola usahatani padi dengan cara-cara lama, walaupun banyak program pemerintah yang mengupayakan pengembangan inovasi padi. Pemilihan saluran komunikasi menjadi hal penting di saat petani membutuhkan berbagai informasi untuk menjalankan usahatani dengan lebih baik. Petani yang terbuka pada arus informasi tidak akan cukup dengan satu saluran komunikasi saja namun mencari informasi lain dari pihak lain atau dari berbagai media yang ada.

Petani belum sepenuhnya mengerti mengenai varietas unggul, sistem tanam padi, pola tanam, pemeliharaan, panen dan pascapanen yang baik untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Seram Utara Timur Seti. Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik keinovatifan petani padi dan mengetahui persepsi petani padi tentang saluran komunikasi penyuluhan mengenai informasi pengelolaan usahatani padi di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan didukung oleh data kualitatif. Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian adalah metode survei. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner (Effendi dan Tukiran 2014). Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Wailoping, Desa Tiuhana dan Desa Waitilla, Kecamatan Seram Utara Timur Seti, Kabupaten Maluku Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada kenyataan bahwa Kecamatan Seram Utara Timur Seti menjadi

penyangga komoditas padi di Kabupaten Maluku Tengah dan Provinsi Maluku. Pengumpulan data lapangan dilakukan selama dua bulan, mulai bulan Januari sampai dengan Maret 2026. Unit analisis penelitian adalah petani padi yang menjadi anggota kelompok tani padi sawah di wilayah pertanian Kecamatan Seram Utara Timur Seti terwakili dalam tiga desa. Jumlah populasi penelitian di tiga desa di Kecamatan Seram Utara Timur Seti sebanyak sembilan kelompok tani dengan total jumlah petani 225 orang. Dari masing-masing kelompok tani terpilih diambil 5 orang, yang terdiri dari 3 pengurus *kelompok* dan 2 anggota kelompok tani. Baik pengurus maupun anggota kelompok tani diambil secara *Random Sampling* di kelompok tani terpilih. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 responden. Responden menjawab sesuai dengan persepsi atau apa yang dirasakannya. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yakni angket yang ada pada setiap itemnya telah tersedia alternatif-alternatif jawaban sehingga responden dapat dengan mudah memilih salah satu jawaban dari jawaban alternatif yang telah tersedia. Analisis data disajikan secara deskriptif. Analisis deskriptif dengan membentuk tabel rata-rata skor dari hasil data primer.

## HASIL PEMBAHASAN

### Karakteristik Keinovatifan Petani Padi

Karakteristik keinovatifan petani adalah ciri-ciri yang melekat pada diri petani dalam kaitannya dengan penerimaan inovasi. Dalam proses difusi inovasi, terdapat beberapa faktor karakteristik petani yang mempengaruhinya. Rogers dan Shoemaker (1995) menjelaskan bahwa karakteristik penerima inovasi menjadi tiga bagian, yaitu karakteristik sosial ekonomi, individu dan karakteristik komunikasi, sebagai karakteristik yang mencirikan mana yang lebih inovatif dan kurang inovatif. Tabel 1 menunjukkan gambaran tentang karakteristik keinovatifan responden.

Tabel 1 . Deskripsi karakteristik keinovatifan responden berdasarkan rata-rata skor

No	Karakteristik Keinovatifan	Rataan Skor*
1.	Karakteristik sosial ekonomi	
	Status Sosial	1.90
	Luas Lahan	1.94
	Kepemilikan Modal	1.99
Total		1.94
2.	Karakteristik Individu	
	Tingkat Empati	2.07
	Tingkat Keberanian Beresiko	1.84
	Tingkat Futuristik	1.91
Total		1.94
3.	Karakteristik Komunikasi	
	Tingkat Partisipasi Sosial	2.09
	Tingkat Aktivitas Komunikasi	2.01

No	Karakteristik Keinovatifan	Rataan Skor*
	Keterlibatan dalam Penyuluhan	2.14
Total		2.08

Keterangan: \*1,00 - 1,66 = buruk/sempit/rendah; 1,67 - 2,33 = cukup baik/cukup luas/sedang; 2,34 - 3,00 = baik/luas/tinggi

### Karakteristik Sosial Ekonomi

Hasil Penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa status sosial responden tergolong cukup baik dengan rataan skor sebesar 1,90. Hal ini memperlihatkan bahwa umumnya petani di Desa Sari Putih Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah memiliki kedudukan yang tidak terlalu mencolok, namun juga tidak rendah dalam kehidupan di masyarakat. Gambaran status sosial ini ditunjukkan dari jabatan sosial yang diduduki di masyarakat dan tingkat kehidupan responden. Responden rata-rata tergolong aktif dalam organisasi kemasyarakatan dengan mengikuti organisasi yang berada dalam lingkup yang cukup luas, yaitu lingkup RW dan desa. Terdapat beberapa organisasi yang diikuti responden. Kelompok tani merupakan organisasi yang diikuti oleh semua responden, mengingat kelompok tani merupakan wadah responden terkait dengan mata pencahariannya. Organisasi lain yang diikuti responden antara lain organisasi keagamaan (pengurus mushola, dewan mesjid), kepemudaan, koperasi, komite sekolah dan pemerintahan.

Luas lahan sawah yang digarap responden menunjukkan kategori cukup luas, dengan rataan skor 1,94. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan petani dalam mengusahakan lahan dapat mencukupi kebutuhan hidup, bukan saja untuk konsumsi tapi juga mencukupi kebutuhan sekundernya. Luas lahan responden adalah antara 3.200-10.000 m<sup>2</sup>. Penanganan lahan yang luas memerlukan upaya yang lebih tinggi dibanding lahan yang lebih sempit. Untuk lahan sempit petani lebih mudah mengelola dan membuat perhitungan usaha. Berbeda halnya dengan pemilik lahan yang lebih luas, diperlukan perhitungan-perhitungan tertentu untuk mengoptimalkan penggunaan lahan, sehingga produktivitas dan pendapatan tinggiserta tidak menanggung kerugian atas keputusan usahatani. Menurut Rogers dan Shoemaker (1995), kepemilikan lahan berkaitan dengan keinovatifan seseorang. Petani yang memiliki lahan luas cenderung lebih tanggap terhadap inovasi. Dalam kegiatan penyuluhan, karakteristik petani berdasarkan luas lahan merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan. Inovasi tentang teknik-teknik diversifikasi untuk lahan sempit atau teknik ekstensifikasi untuk lahan luas merupakan salah satu program yang dapat diinformasikan dan ditumbuhkan minatnya pada masyarakat petani.

Terlihat pada Tabel 2 menunjukkan rataan skor untuk peubah kepemilikan modal adalah 1,99, artinya kepemilikan modal responden tergolong cukup baik dalam tiga indikator, yaitu status kepemilikan lahan, jumlah uang yang digunakan untuk modal dan sumber modal. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki modal utama yang cukup aman untuk berusahatani. Kepemilikan lahan secara pribadi ini cenderung dapat menjamin responden untuk berusahatani secara

berkelanjutan. Kenyataan di lapangan menjelaskan bahwa responden dalam menggunakan sumber modal mereka mengaku modal yang digunakan berasal dari sumber modal pribadi. Artinya untuk melakukan semua komponen pengelolaan usahatani, petani menggunakan uangnya sendiri. Namun demikian, bagi responden yang sejak lamamenjalankan usahanya dengan modal dari luar, maka sampai saat ini masih terus melakukan peminjaman modal dari pihak lain, baik berupa uang, pupuk, benih.

### **Karakteristik Individu**

Tingkat empati responden tergolong cukup baik dengan rata-ran skor sebesar 2,07, berarti petani telah memiliki kecenderungan dalam menghargai pendapat orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain, menggantikan tugas-tugas orang lain dan memiliki kepedulian terhadap kesulitan orang lain. Berdasarkan keseluruhan hasil pengamatan, sikap empati yang mencerminkan rasa toleransi antar petani dapat dikatakan tergolong cukup baik. Derajat empati termasuk penting untuk diamati, karena menurut Rogers dan Shoemaker (1995) orang yang memiliki rasa empati yang besar akan memiliki derajat keinovatifan yang lebih baik. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa petani cukup tanggap terhadap keberadaan orang lain. Secara idealis, orang yang memiliki empati yang baik akan dihargai banyak orang, termasuk kemungkinan untuk dijadikan tempat bertanya bagi masyarakat sekitar. Untuk itu orang yang memiliki empati besar termotivasi berusaha memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan baru.

Resiko merupakan peluang kegagalan yang diperoleh seseorang dalam mengambil keputusan dengan mengharapkan keberhasilan tertentu. Pada penelitian ini tingkat keberanian beresiko merupakan ciri kepribadian petani yang diamati. Terlihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat keberanian responden dalam mengambil risiko tergolong cukup baik, yaitu memiliki rata-ran skor 1,84. Indikator keberanian beresiko yang diamati antara lain tindakan responden dalam mencoba cara tanam baru, mencoba varietas baru, mengatasi masalah secara pribadi dan melakukan eksperimen atau penemuan-penemuan sederhana di bidang pertanian. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa responden jarang mencoba cara tanam baru yang diperolehnya dari orang lain serta mencoba varietas padi baru yang belum pernah ditanam sebelumnya. Petani kebanyakan masih mempertahankan cara-cara lama yang diajarkan orang tuanya secara turun-temurun dalam berusahatani. Masalah-masalah yang sering muncul biasanya seputar hama atau penyakit tanaman. Untuk masalah kekurangan air pada musim kemarau, biasanya petani mendiskusikan dengan sesama petani. Indikator yang paling lemah adalah tindakan responden dalam melakukan percobaan-percobaan sederhana dalam bertani.

Tingkat futuristik adalah derajat kemampuan responden dalam berorientasi ke masa depan. Menurut Rogers dan Shoemaker (1995) tingkat futuristik ini dicirikan dengan sikap seseorang yang tidak menjadikan masa lalu sebagai pedoman hidup, dan tidak mempercayai bahwa hidup ditentukan oleh nasib, melainkan oleh usaha.

Responden memiliki tingkat futuristik yang tergolong cukup baik, yaitu memiliki rata-rata skor jawaban 1,91 pada Tabel 2. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa responden sangat percaya bahwa kehidupan masa depan ditentukan oleh usahanya saat ini. Hal lain yang terlihat positif adalah bahwa responden sering merasa yakin bahwa usahatani yang dijalankan akan tetap bertahan walaupun kondisi negara serba sulit dan mahal. Responden sering merasa yakin bahwa kegiatan usahatani akan terus kesinambungan dan mampu menopang kebutuhan hidupnya sampai anak-anak mereka dewasa.

### **Karakteristik Komunikasi**

Gambaran tingkat partisipasi sosial ini ditunjukkan dengan keterlibatan responden dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkat partisipasi sosial merupakan salah satu ciri karakteristik komunikasi yang menurut Rogers dan Shoemaker (1995) termasuk faktor yang berkaitan dengan keinovatifan seseorang. Pada Tabel 2 Tingkat partisipasi sosial responden berada dalam kategori cukup baik, dengan rata-rata skor sebesar 2,09. Tingkat keterlibatan responden yang paling tinggi adalah dalam kegiatan keagamaan, dengan selalu mengikuti pengajian yang diselenggarakan setiap bulan. Selain materi pengajian, tidak jarang dalam kesempatan ini petani mendiskusikan masalah-masalah yang terjadi dalam berusahatani. Dengan demikian kegiatan pengajian cukup efektif dalam menumbuhkan interaksi dan menularkan berbagai informasi. Keterlibatan lain yang cukup baik diikuti oleh responden adalah keikutsertaan mereka dalam bergotong-royong. Sejumlah responden menyatakan selalu mengikuti kegiatan gotong-royong. Kegiatan gotong-royong yang sering dilakukan responden adalah perbaikan saluran irigasi di tingkat tersier, sedangkan di tingkat primer dan sekunder biasanya dilakukan oleh kementerian Balai Sungai. Secara keseluruhan partisipasi petani dalam kegiatan masyarakat tergolong cukup baik. Tingkat partisipasi seperti yang terlihat di lapangan dapat membantu kelancaran kegiatan penyuluhan, termasuk penyebaran inovasi. Dengan makin banyaknya petani yang berpartisipasi dalam masyarakat, akan makin tinggi pula tingkat interaksi di dalamnya. Secara langsung maupun tidak interaksi itu akan melibatkan pertukaran pesan-pesan penting.

Tingkat Aktivitas komunikasi adalah tingkat aktif tidaknya responden dalam memperoleh informasi, baik tentang kegiatan sosial maupun usahatani. Hasil penelitian pada Tabel 2 memperlihatkan kategori cukup baik untuk aktivitas komunikasi responden, dengan rata-rata skor sebesar 2,01. Kenyataan di lapangan menjelaskan bahwa responden mengaku tidak pernah mencari informasi tentang kegiatan sosial secara aktif, melainkan menunggu informasi dari orang lain. Informasi tersebut antara lain tentang adanya undangan rapat, kerja bakti, kegiatan keagamaan atau acara HUT Kemerdekaan RI. Dari hasil tersebut terlihat bahwa informasi tentang kegiatan ini kurang menarik perhatian petani. Petani cenderung lebih berminat pada informasi tentang kegiatan usahatani, terutama yang berkaitan dengan cara meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan.. Informasi yang paling sering

dicari terutama yang berkaitan dengan aktivitas perencanaan usahatani dan proses produksi. Aktivitas komunikasi responden dalam mencari informasi usahatani perlu dimotivasi untuk lebih ditingkatkan lagi. Dengan meningkatnya aktivitas komunikasi, diharapkan petani dapat lebih cepat memperoleh informasi baru, sehingga mendorong tingkat adopsi inovasi. Pelibatan petani dalam kegiatan penyuluhan dan perencanaan program penyuluhan dapat menumbuhkan interaksi antar petani dan interaksi antara petani dan penyuluh dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas usahatani. Keterlibatan petani dalam penyuluhan pada Tabel 2 memperlihatkan rata-rata skor sebesar 2.14 kategori cukup baik.

Salah satu indikator yang mencerminkan keterlibatan dalam penyuluhan adalah kehadiran responden dalam pertemuan kelompok. Dari seluruh responden memiliki tingkat kehadiran yang tinggi dalam pertemuan kelompok. Kehadiran petani dalam pertemuan kelompok setidaknya menumbuhkan interaksi, karena dalam pertemuan kelompok sering dikaji berbagai permasalahan yang sedang banyak terjadi di lahan usahatani. Informasi lain yang dikemukakan dalam pertemuan kelompok adalah adanya program-program penyuluhan yang diselenggarakan oleh dinas pertanian setempat, yang membutuhkan keterlibatan petani sebagai sasaran utamanya. Hasil wawancara pada responden ketika ditanyakan alasan mengikuti kegiatan kelompok umumnya adalah supaya memperoleh pengetahuan dan wawasan baru, bertukar pikiran serta mendapatkan jatah bantuan dari program yang akan berjalan. Pada dasarnya hampir semua responden memiliki minat untuk ikut dalam kegiatan pelatihan. Namun menurut penyuluh setempat, kegiatan pelatihan yang diprogramkan pemerintah umumnya belum mampu mengikutsertakan seluruh anggota masyarakat.

### **Persepsi Petani Padi tentang Saluran Komunikasi Penyuluhan**

Kegiatan penyuluhan tidak terlepas dari proses komunikasi. Banyaknya informasi tentang inovasi perlu disebarkan kepada petani, dengan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi. Proses adopsi teknologi memerlukan komunikasi yang efektif. Penerimaan suatu inovasi terjadi karena petani telah berinteraksi dengan berbagai pihak yang memperkenalkan, mengajarkan, dan menguatkan pentingnya suatu inovasi untuk diterapkan dalam kehidupannya. Untuk itu, kajian persepsi petani tentang saluran memerlukan komunikasi, khususnya dalam kegiatan penyuluhan, yang penting dilakukan. Persepsi petani tentang saluran komunikasi penyuluhan yang diamati meliputi: ketersediaan saluran, kemudahan mengakses saluran dan ketepatan penggunaan saluran. Informasi-informasi yang ditanyakan dari keempat peubah tersebut adalah tentang pengelolaan usahatani padi, mencakup: pemilihan varietas dan benih bermutu, sistem tanam, teknik pemupukan, sistem pengairan, teknik penanggulangan HPT, teknik pemanenan, serta informasi tentang permodalan dan pemasaran hasil usahatani. Persepsi petani tentang saluran komunikasi penyuluhan dibagi menjadi empat kategori, yaitu kurang, cukup, baik dan sangat baik. Tabel 2 menyajikan gambaran persepsi petani tentang saluran komunikasi penyuluhan, baik

saluran interpersonal maupun bermedia. Sapitri et al., (2026) menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian sangat penting dalam hilirisasi teknologi guna mendukung swasembada pangan.

Tabel 2. Persepsi petani padi tentang saluran komunikasi penyuluhan berdasarkan rata-rata skor

Persepsi tentang Saluran Komunikasi			Rataan skor*	
			Interpersonal	Bermedia
Ketersediaan saluran komunikasi			2.79	2.67
Kemudahan komunikasi	mengakses	saluran	2.91	2.69
Ketepatan komunikasi	penggunaan	saluran	2.73	2.62
Total			2.81	2.66

Keterangan: \*1,00 - 1,75 = buruk; 1,76 - 2,50 = cukup baik; 2,51 - 3,25 = baik; 3,26 - 4,00 = baik sekali.

### Ketersediaan Saluran Komunikasi

Persepsi responden tentang ketersediaan saluran komunikasi penyuluhan tergolong baik, dengan rata-rata skor 2,80 untuk saluran komunikasi interpersonal dan 2,67 untuk saluran komunikasi bermedia. Responden menjelaskan bahwa ketersediaan saluran komunikasi interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan saluran komunikasi bermedia. Hal ini cukup beralasan, karena saluran komunikasi interpersonal merupakan pihak-pihak yang lebih sering ditemui oleh petani. Saluran komunikasi interpersonal yang dimaksud meliputi penyuluh, petani lain, pengumpul dan pedagang sarana produksi pertanian (saprotan), sedangkan saluran komunikasi bermedia meliputi televisi, radio, surat kabar/majalah pertanian dan poster/*leaflet*, dan media sosial. Saluran komunikasi interpersonal yang digolongkan sebagai baik ketersediaannya oleh responden adalah petani lain. Kenyataan ini menunjukkan bahwa informasi yang dibutuhkan oleh petani kebanyakan dapat diperoleh dari teman-temannya sendiri, baik petani lain dalam kelompok maupun di luar kelompok. Kontak tani menurut sebagian besar petani memiliki andil yang tinggi dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya, ketersediaan saluran komunikasi lain diikuti oleh ketersediaan penyuluh, pedagang saprotan dan pengumpul hasil panen.

Dari hasil di atas terlihat bahwa setiap saluran komunikasi memiliki porsi yang sesuai dengan perannya dalam menyediakan informasi tentang pengelolaan usahatani padi sawah. Namun demikian, beberapa petani yang memiliki kaitan khusus dengan salah satu saluran komunikasi akan memperoleh informasi terbanyak dari saluran komunikasi tersebut. Dalam kegiatan penyuluhan, penyuluh merupakan pihak yang harus mampu memfasilitasi kebutuhan petani. Penyuluh yang berkompentensi sebagai

saluran komunikasi dalam penyebaran informasi inovasi pertanian sangat diperlukan. Untuk itu penyuluh juga dituntut untuk mampu mengubah perilaku petani. Terkait dengan perlunya ketersediaan saluran komunikasi, penyuluh dapat menghubungkan petani dengan berbagai saluran komunikasi, baik saluran komunikasi interpersonal maupun bermedia. Diseminasi inovasi budidaya padi dipengaruhi oleh efektivitas administrasi penyuluhan di tingkat BPP (Nurhayati et al., 2026).

### **Kemudahan Mengakses Saluran Komunikasi**

Kemudahan mengakses saluran komunikasi adalah tersedianya saluran komunikasi yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saluran komunikasi itu ada yang mudah dijangkau, atau sebaliknya, petani merasa mudah memperoleh saluran komunikasi. Tingkat kemudahan mengakses saluran komunikasi menurut petani berada pada kategori baik dengan rata-rata skor 2,91 untuk saluran interpersonal, dan 2,69 untuk saluran bermedia (Tabel 2). Persepsi petani tentang kemudahan mengakses saluran komunikasi cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan persepsinya tentang ketersediaan saluran komunikasi. Hal ini berarti petani menganggap bahwa saluran komunikasi mudah dijangkau, walau tidak selalu tersedia ketika saluran tersebut dibutuhkan. Sama halnya dengan ketersediaan saluran komunikasi, persepsi responden tentang kemudahan mengakses saluran komunikasi interpersonal lebih baik dibandingkan dengan kemudahan mengakses saluran komunikasi bermedia. Tingkat kemudahan dalam mengakses saluran komunikasi yang dipersepsikan 'baik' oleh responden adalah petani lain dan penyuluh. Jarak yang berdekatan dengan petani lain menjadi faktor yang mempermudah kontak interpersonal. Kemudahan mengakses petani lain ditunjukkan oleh seringnya bertemu di lahan usahatani atau berkumpul di pertemuan kelompok. Petani bahkan sering pula sengaja berkunjung ke petani lain yang dianggap memiliki pengetahuan yang lebih banyak.

Kemudahan mengakses penyuluh yang dipersepsikan 'sangat baik' juga mengindikasikan bahwa di Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah, penyuluh tidak sulit ditemui oleh petani. Pengamatan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah, yang menjadi lokasi penelitian, selalu ada papan jadwal kegiatan yang akan dilakukan oleh setiap petugas penyuluhan di wilayah binaannya. Ini menandakan bahwa penyuluh memiliki waktu yang sengaja disediakan untuk bertemu dengan petani, sehingga memudahkan petani untuk menanyakan berbagai informasi. Penyuluh yang tinggal di wilayah binaannya juga menyebutkan bahwa hampir setiap hari ada petani yang bertandang ke rumahnya untuk sekadar mengobrol atau menanyakan hal-hal seputar pertanian. Kemudahan mengakses penyuluh terutama dalam mencari informasi tentang penanggulangan HPT padi. Kemudahan dalam mengakses pedagang saprotan dan pengumpul dipersepsikan cukup baik. Hal ini karena untuk mencapai pedagang saprotan memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak, bahkan memerlukan biaya. Menurut petani, pedagang saprotan tergolong mudah diakses dalam mencari informasi tentang pemupukan,

penanggulangan HPT padi. Adapun pedagang tergolong mudah diakses dalam memperoleh informasi tentang pemasaran, harga dan jenis varietas yang diminati pembeli. Petani biasanya memperoleh informasi dari pedagang saprotan sambil belanja keperluan usahatani. Begitu pula akses dengan pengumpul umumnya dilakukan pada saat menjual hasil panen atau menggiling gabah di pabrik penggilingan. Beberapa petani menggunakan *handphone* untuk mempermudah aksesibilitas dengan pedagang saprotan dan pengumpul.

### **Ketepatan Penggunaan Saluran Komunikasi**

Keberhasilan penyampaian informasi pada masyarakat salah satunya ditentukan oleh penggunaan saluran komunikasi yang tepat (Mardikanto 1993). Ketepatan penggunaan saluran komunikasi berdampak pada pencapaian tujuan, yaitu informasi inovasi sampai dengan tepat ke masyarakat. Saluran komunikasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sasaran dapat membuka jalan bagi masyarakat untuk menerima inovasi yang disampaikan dalam kehidupannya. Hasil penelitian pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa persepsi responden tentang ketepatan penggunaan saluran komunikasi penyuluhan berada pada kategori baik untuk saluran komunikasi interpersonal, dengan rata-rata skor 2,73, dan saluran komunikasi bermedia, dengan rata-rata skor sebesar 2,62. Ketepatan penggunaan saluran komunikasi ini sangat bergantung pada jenis informasi yang disampaikan oleh saluran komunikasi. Responden mempersepsikan bahwa saluran komunikasi yang paling tepat penggunaannya adalah petani lain. Hal ini menunjukkan bahwa petani, selain sebagai pihak yang menjalankan proses produksi, juga menjalankan perannya sebagai penyebar informasi dengan baik. Dalam kaitannya dengan informasi pengelolaan usahatani padi, petani merupakan saluran komunikasi yang dinilai sangat baik dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh responden. Ketepatan penggunaan petani lain sebagai saluran komunikasi ini terutama untuk informasi penanggulangan HPT padi, pembibitan dan pemupukan. Hal ini terjadi karena petani umumnya memiliki permasalahan yang sama di bidang usahatani. Selain itu petani juga tidak merasa canggung jika bertanya pada petani lain. Penyuluh termasuk saluran komunikasi berikutnya yang memiliki tingkat persepsi ketepatan penggunaan yang baik. Penyuluh dianggap tepat sebagai penyampai informasi tentang teknik usahatani dan permodalan, sedangkan kurang tepat untuk informasi tentang pemasaran. Kekurang tepatan penyuluh sebagai penyedia informasi pemasaran ini menurut sebagian besar petani karena penyuluh jarang membawa informasi yang berkaitan dengan pemasaran, dan dianggap menyerahkan aspek pemasaran sepenuhnya pada petani. Kondisi ini sebenarnya dapat diperbaiki oleh penyuluh. Penyuluh dapat menjadikan dirinya sebagai saluran komunikasi yang menyampaikan informasi pemasaran, dengan mengkoordinasikan kegiatan penyuluhan yang melibatkan para pengumpul yang selama ini bertindak sebagai penentu harga. Hal ini

Merupakan potensi yang baik, karena di salah satu desa kecamatan terdapat kelompok tani yang mengelola pemasaran dengan dikoordinasikan bersama langsung

ke pengumpul besar, sehingga dapat meningkatkan harga gabah . Pedagang saprotan dan pengumpul merupakan saluran komunikasi yang dinilai baik oleh responden dalam hal ketepatannya. Hal ini karena pedagang saprotan dinilai baik dalam memberikan informasi tentang penanggulangan HPT dan pemupukan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara umum petani padi sawah di Kecamatan Seram Utara Timur, Kabupaten Maluku Tengah memiliki karakteristik keinovatifan yang tergolong baik pada aspek karakteristik sosial ekonomi, individu, dan karakteristik komunikasi. Persepsi petani tentang saluran komunikasi interpersonal dan bermedia tergolong baik terhadap aspek ketersediaan dan kemudahan mengakses, aspek ketepatan penggunaan saluran komunikasi interpersonal, ketepatan penggunaan saluran komunikasi bermedia.

## PUSTAKA

- Berlo, D.K. (1960), *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*, Holt Rinehart and Winston Inc, New York.
- Kementerian Pertanian. 2025. *Petunjuk Teknis Survei Investigasi Desain Dalam Rangka Pelaksanaan Cetak Sawah Tahun Anggaran 2025*. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. Jakarta
- Mardikanto, T. (1993), *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Nurhayati, Achmad, R. E. S., Subhan, M., Syahma, M. N., Pradiptha, R. A., Harahap, M. R., & Arianti, R. D. (2026). Analisis Administrasi Penyuluhan: Efektivitas BPP Dalam Diseminasi Inovasi Budidaya Padi Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Agrinus*, 84–93. <https://doi.org/10.62180/beyq2039>.
- Nurhayati, Liwara, M. A., Arnawan, M. E., Sahril M, M. R., Wafi, M., Centra A.C, N. C., Sucasafitri, W., & Kusumadinata, A. A. (2026). Akselerasi Luas Tambah Tanam (LTT): Modernisasi Pertanian Menuju Swasembada Pangan 2026. *Agrinus*, 94–101. <https://doi.org/10.62180/wppybv08>.
- Pertiwi, P. R., & Saleh, A. (2010). *Persepsi petani tentang saluran komunikasi usahatani padi* (Doctoral dissertation, Bogor Agricultural University).
- Ridwan, S., Putri, M., & Fahrimal, Y. (2020). Strategi komunikasi penyuluhan dinas pertanian dalam penggunaan bibit unggul baru tanaman pangan padi kepada kelompok tani di Kabupaten Nagan Raya. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology*. Ciastech: 305–316.
- Rogers EM, Schoemaker FF. 1995. *Communication of Innovations: A Cross Cultural Approach*. Revised Edition. New York: The Free Press.

Rogers EM. 2003. *Diffusion of Innovations*. New York (USA): The Free Press.

Sapitri, M. A., Nurhayati, Rani, M. S., Hasan, M. I., Adhiransyah, S., Hendrico, S. A., Barus, T. H., Wuziah, U. M., & Kusumadinata, A. A. (2026). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Hilirisasi Teknologi Budidaya Padi Guna Mendukung Swasembada Pangan. *Agrinus*, 70–83. <https://doi.org/10.62180/dtzq9q21>